

Penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan Mahasiswa Sosiologi angkatan 2013 FISIP Universitas Tadulako.

Eka Putriana¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Jln. Soekarno Hatta Km. 9

Kota Palu Sulawesi Tengah. Email : ekaputriana44@gmail.com /Hp. 082296331135

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan dasar penelitian studi fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus. Konsep penelitian yaitu tentang penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Subjek atau informan dalam penelitian ini tujuh (7) orang yaitu tiga (3) laki-laki dan empat (4) perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako, merupakan suatu bentuk kebiasaan dari sebagian informan. Berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dapat membuat penggunaannya terkesan lebih santai, asyik, keren, lebih percaya diri dan tentunya tidak ketinggalan zaman. Para informan mengadopsi bahasa gaul baik dari media elektronik maupun media online, bahkan dari lingkungan sekitar tempat mereka tinggal kemudian diaplikasikan pada pergaulan dalam bentuk percakapan sehari-hari, sehingga bahasa gaul tersebut dapat menjadi media untuk menjalin sebuah keakraban dan penggunaannya juga tidak terpaksa pada keefektifan serta kedalaman makna komunikasinya, melainkan hanya ingin bermain dengan bahasa dan kenikmatan dari apa yang dikatakan sehingga hubungan diantara mereka tetap terlihat akrab meskipun biasanya makna dari bahasa gaul yang digunakan berbeda dari arti lazimnya. Teori interaksi simbolis memfokuskan perhatiannya pada cara-cara bagaimana manusia bersatu (konvergensi) dalam membentuk makna dan struktur masyarakat (kelompok) melalui percakapan, yakni mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako memahami dan memberikan interpretasi terhadap makna dari suatu pesan melalui penggunaan bahasa gaul dengan melakukan tindakan sosial dalam berinteraksi, sehingga makna yang dihasilkan sesuai dengan situasi dimana mereka berada dan arah tindakan mereka.

Kata kunci: Bahasa Gaul, Keakraban.

Submisi : 22 Februari 2017

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama di Indonesia semakin menunjukkan kedewasaan dan kematangannya. Di Indonesia, kebutuhan dalam komunikasi terhadap bahasa Indonesia telah memungkinkan bahasa tersebut mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa, sinyal, bicara, tulisan, gerakan dan penyiaran. Dalam ke-

hidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran serta keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi.

Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar manusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat (<http://repository.unib.ac.id>). Sebagai makhluk sosial manusia juga tidak dapat lepas dari komunikasi, sebab komunikasi mer-

upakan suatu kegiatan yang kompleks, didalamnya didukung oleh aktifitas-aktifitas seperti berbicara, mendengarkan, berpikir dan lain-lain, karena itulah bahasa dan komunikasi saling melengkapi. Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi hanya dimiliki manusia. Komunikasi sebagai interaksi (model interaksional) adalah proses dimana setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi akan menumbuhkan adanya konsep diri, pengaktualisasian diri serta dapat memupuk hubungan dengan orang lain. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (<http://elib.unikom.ac.id>).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Namun, pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan oleh pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar (<http://repository.unib.ac.id>). Dalam pergaulannya, remaja atau kaum muda tidak menggunakan gaya berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah berbahasa Indonesia pada percakapan sehari-hari karena dianggap terlalu formal dan ketinggalan zaman. Hal ini disebabkan karena pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern dan juga sifat bahasa gaul yang santai dan tidak formal menjadikan bahasa gaul tersebut lebih sering digunakan.

Ketertarikan penulis untuk meneliti komunikasi yang dilakukan para informan berawal ketika penulis berkumpul dengan beberapa mahasiswa jurusan sosiologi angkatan 2013 Fisip Untad. Komunikasi yang dilakukan pada saat mereka bergaul ternyata menarik untuk diteliti. Penulis melihat keunikan dalam interaksi yang berlangsung pada saat bergaul biasanya bermakna tidak lazim, akan tetapi lawan bicaranya tidak

merasa tersinggung melainkan terlihat santai dan bersikap biasa saja.

Tinjauan Pustaka

Pengertian dan Unsur Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah pertama yang paling sering disebut sebagai asal-usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2007:41-42).

Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus (Sendjaja, 2002:2.1).

Judy C. Pearson (Sendjaja, 2002:2.1), menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi antar pribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa *partner* komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan *partner* tersebut.

4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada *partner* komunikasi kita, mungkin kita dapat minta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan.

Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi dengan orang lain atau disebut juga dengan komunikasi antarpribadi mempunyai tujuan-tujuan seperti yang dikemukakan oleh Liliweri bahwa fungsi komunikasi meliputi empat hal (Liliweri, 1997:9) yaitu:

1. Perubahan Sosial (*Social Change*)
2. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
3. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
4. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dirumuskan bahwa fungsi komunikasi antarpribadi adalah:

- a. Untuk memahami dan menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan dengan lingkungan.
- c. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain.
- d. Komunikasi antarpribadi merupakan proses belajar.
- e. Mempengaruhi orang lain.
- f. Mengubah pendapat orang lain.
- g. Membantu orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi ko-

munikasi antarpribadi adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain dan membantu orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, kita dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang kita kehendaki.

Bahasa

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tertentu, yang digunakan dan dipahami suatu kelompok. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud seseorang (Mulyana, 2007:231). Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, sebab bahasa merupakan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual (Mulyana, 2007:231). Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain dan tanpa bahasa, tidak mungkin dapat bertukar informasi (Mulyana, 2007:243).

Berdasarkan pengertian bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dalam komunitas manusia dengan merujuk pada keberadaan bahasa sebagai produk budaya. Bahasa selain dapat menjadi identitas dan sarana aksentuasi pikiran melalui perannya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki beberapa fungsi lain. Barker menyatakan (Mulyana, 2007:243) tentang keberadaan bahasa yang mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Penamaan (*naming* atau *labeling*)
2. Fungsi interaksi
3. Transmisi

Makna Bahasa dalam Komunikasi

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisi ilmu sosial. Semenjak Plato menkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang amat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai

ke respon yang dikeluarkan dari Skinner, tetapi pengungkapan makna dari makna terkesan menemukan jalan buntu karena konsepsi yang cenderung tidak dapat di konsepsikan (<http://elib.unikom.ac.id>).

Pesan Sebagai Media Makna

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan menjadi alasan kuat manusia untuk melakukan komunikasi, karena pesan merupakan esensi dari kegiatan komunikasi manusia. Pesan merujuk pada adanya makna yang disampaikan melalui seperangkat simbol-simbol yang mendukung untuk dapat merepresentasikan pesan (Effendy, 2000:18).

Enam variasi konsep pesan dijelaskan Fisher (1986:364) dalam (<http://elib.unikom.ac.id>) antara lain:

1. Pesan sebagai isyarat
2. Pesan sebagai bentuk struktural
3. Pesan sebagai penafsiran
4. Pesan sebagai refleksi diri
4. Pesan sebagai kebersamaan (*commonality*)

Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980an. Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang bicarakanannya (<http://repository.unib.ac.id>).

Bentuk bahasa gaul yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari

Ragam bahasa remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang

digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses menggantinya dengan kata yang lebih pendek (<http://id.wikipedia.org/wiki>) seperti:

1. *Word Clipping*

Suatu kata yang dipendekkan atau dipotong tanpa mengubah maknanya.

2. *Abbreviation*, Suatu kata diciptakan dengan mengambil inisial atau huruf dari beberapa kata sehingga, huruf-huruf tersebut menjadi satu kesatuan.

3. *Annomatopoeia*, Pembentukan kata yang menirukan suara

4. Singkatan kata-kata umum

5. Kata-kata yang khusus, Istilah yang hanya digunakan dalam kalangan *Gay*. Kata-kata yang dalam pengertian bahasa lain terdengar tidak ada makna.

6. Istilah-istilah atau Singkatan-singkatan

Bahasa Gaul sebagai Solidaritas Kaum Muda

Terlepas merusak bahasa baku atau tidak, istilah dan kosakata baru (bahasa gaul) semakin memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Namun tidak bisa dipungkiri, akibat perubahan zaman yang begitu cepat melesat, muncullah istilah-istilah baru. Entah siapa yang menciptakan dan mempopulerkan, tiba-tiba saja kita sering diperdengarkan oleh kosakata yang tidak pernah kita dengar sebelumnya (<http://www.slideshare.net>).

Dari sekian banyaknya kosakata bahasa gaul sejak awalnya dulu, sejalan dengan perubahan zaman dan generasi, bahasa gaul pun juga ikut mengalami perubahan sesuai dengan selera generasinya (<http://www.slideshare.net>). Beberapa contoh bahasa gaul adalah sebagai berikut:

- *Garing* : Tidak Lucu
- *Jablay* : Jarang Dibelai
- *Meneketehe* : Mana aku tahu

- *Parno : Paranoid*
- *Tp : Tebar pesona*
- *Gaptek : Gagap teknologi*
- *Gazebo: Gak jelas bo..(tidak jelas)*

Menyimak asal muasal bahasa gaul, ada sebuah penafsiran bahwa dalam dunia muda berlaku simbol-simbol yang “simple”, mudah diucapkan, akrab ditelinga dan spontan.

Filsafat Bahasa Sehari-Hari (*Ordinary Language Philosophy*)

Filsuf Jerman yang bernama Ludwig Wittgenstein adalah pencetus filsafat. Dia mengajarkan bahwa makna dari bahasa tergantung pada konteks penggunaannya dan satu kata yang berdiri sendiri jarang memiliki makna. Bahasa seperti yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan suatu permainan bahasa (*language game*).

Teori Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School* (Morissan, 2013:224-225). Interaksi simbolis berdasarkan gagasannya terdiri atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan dilingkungan terdekatnya (*primary group*) dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya, diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Konstruksi Sosial Realitas

Pengertian dan pemahaman pada dasarnya timbul dari komunikasi dengan orang lain. Konsep tentang realitas semacam ini tertanam kuat dalam pemikiran-pemikiran sosiologi. Beberapa tokoh utamanya adalah Peter Berger dan Thomas Luckmann yang menulis buku *The Social Construction Reality* (Sendjaja, 2002:8.3-8.4).

METODE PENELITIAN

Tipe dan Dasar Penelitian

Tipe penelitian dalam penulisan ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan agar peneliti dapat memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat serta mendapatkan data yang mendalam terkait penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan dikalangan mahasiswa Sosiologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Menurut Nazir (2003:17), tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dasar penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu

program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyanto, 2010: 65).

Definisi Konsep

Definisi konsep berfungsi untuk memberikan gambaran tentang objek yang akan diteliti dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun definisi konsep yang terdapat dalam penelitian berjudul penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan mahasiswa Sosiologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako adalah sebagai berikut:

1. **Bahasa Gaul:** Bahasa khas remaja/kaum muda, bahasa yang awalnya digunakan oleh suatu komunitas tertentu dengan tujuan untuk merahasiakan isi percakapan, sering di digunakan diluar komunitas sehingga sudah menjadi bahasa sehari-hari dalam pergaulan.
2. **Teori Interaksi Simbolis:** Memfokuskan perhatiannya pada cara-cara bagaimana manusia bersatu (konvergensi) dalam membentuk makna dan struktur masyarakat (kelompok) melalui percakapan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini yakni mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako memahami dan memberikan interpretasi terhadap makna dari suatu pesan melalui penggunaan bahasa gaul dengan melakukan tindakan sosial dalam berinteraksi, sehingga makna yang dihasilkan sesuai dengan situasi dimana mereka berada dan arah tindakan mereka.

Lokasi penelitian sebagai tempat melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data yang berasal dari informan. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi Universitas Tadulako, Kampus Bumi Tadulako Jl. Soekarno Hatta KM 9 Palu, Sulawesi Tengah.

Masalah yang diteliti terkait dengan penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan mahasiswa Sosi-

ologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako, maka dalam penelitian ini informan yang diambil adalah mahasiswa Sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako yang menggunakan bahasa gaul di setiap percakapan ataupun pada saat bertemu dengan temannya sesama mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2013 Universitas Tadulako.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Untuk penarikan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyanto, 2010:158). Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan aktifitas mereka dan kesediaan mereka mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar. Oleh karena itu informan yang dipilih atau yang dituju diyakini berkompeten dan mau memberikan informasi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh (7) orang, tiga (3) orang laki-laki dan empat (4) orang perempuan yang tergabung dalam kelas sosiologi A dan sosiologi B.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi partisipatif, peneliti mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kegiatan mereka, melihat apa yang dilakukan, kapan dengan siapa, dalam keadaan apa (Mulyana, 2004:163). Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2002:64).

2. Wawancara Mendalam (*in-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam ber-

sifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Bungin, 2004:62).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (Sugiyono, 2009:245), menyatakan “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi partisipatif.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tabel 1 Daftar informan

NO	NAMA INFORMAN	USIA
1.	Nur Indah Ahyar	21 Tahun
2.	Wiwini Febriyanti	21 Tahun
3.	Putri Ramadhani Rowis	21 Tahun
4.	Irma Yani	21 Tahun
5.	Anggryan	21 Tahun
6.	Agus Sutrisno	22 Tahun
7.	Muhammad Fitrah	22 Tahun

Tabel 2 Waktu dan Lokasi Wawancara

NO	Hari/Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Lokasi Wawancara
1.	Selasa, 14-6-2016	12.30 WITA	Gazebo Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
2.	Kamis, 16-6-2016	20.45 WITA	Rumah Peneliti
3.	Rabu, 22-6-2016	15.47 WITA	Gazebo Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
4.	Senin, 3-10-2016	14.50 WITA	Gazebo Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
5.	Selasa, 18-10-2016	20.32 WITA	Rumah Informan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan peneliti meringkas hasil sesuai dengan fakta di lapangan dan tujuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Para informan dalam penelitian adalah orang-orang yang sangat terbuka dan humoris sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Adapun jadwal wawancara serta lokasi wawancara dalam penelitian ini seperti tersebut di tabel 1 dan 2.

Dalam bab ini terdapat tiga poin utama yang akan dideskripsikan yaitu:

1. Deskripsi identitas informan
2. Deskripsi hasil penelitian
3. Pembahasan hasil penelitian

Deskripsi identitas Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada orang yang belum mengetahuinya, atau orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi terkait dengan situasi dan kondisi penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, lima orang dari kelas Sosiologi B dan dua orang berikutnya dari kelas Sosiologi A, yang mana para informan ini merupakan teman akrab.

Berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dalam pergaulan sehari-hari merupakan suatu bentuk kebiasaan yang sering terjadi di kalangan kaum muda dalam hal ini pada mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako. Berinteraksi menggunakan bahasa gaul dalam suatu pergaulan menjadikan para penggunaanya terkesan lebih santai dan tidak terlalu serius seperti pada ungkapan yang di katakan informan pada saat diwawancarai

Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil wawancara mendalam dengan informan melalui observasi partisipatif mengenai penggunaan ba-

hasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan Mahasiswa Sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako.

Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Meningkatkan Keakraban Pada Pergaulan Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian, bahwa bahasa gaul ini merupakan suatu fenomena penciptaan bahasa yang banyak digunakan oleh para kaum muda dalam penelitian ini yakni mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako. Dalam pergaulannya, para informan cenderung menggunakan bahasa gaul yang diadopsi dari media elektronik dan media sosial kedalam percakapan sehari-hari, baik berupa percakapan formal maupun nonformal. Terkadang mereka menggabungkan antara bahasa gaul yang diadopsi dari media-media tersebut dengan bahasa-bahasa atau dialek (logat) dari tempat mereka berasal seperti dialek bahasa Makassar dan bahasa kaili yang sering mereka gunakan dalam bergaul.

Selama melakukan observasi, peneliti melihat keunikan dalam penggunaan bahasa gaul yang digunakan para informan. Seperti halnya menggabungkan dialek bahasa Makassar “*Ji*” dengan bahasa gaul “*Kelles*” menjadi “*Ma-na-mana Ji Kelles*”. Bahasa gaul ini merupakan ciri khas dari para informan. Terkadang mereka juga memanggil nama teman dengan menggantinya menjadi nama tokoh idola mereka. Hal ini mereka lakukan agar terciptanya rasa keakraban antara satu dan lainnya, sebab pada awalnya mereka belum saling mengakrabkan diri karena belum saling mengenal pribadi dari masing-masing orang meskipun diantara mereka sudah ada yang saling mengenal pada saat duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA).

Definisi bahasa gaul lebih mendalam lagi diungkapkan oleh Afif yakni:

“Bahasa gaul menurut saya itu adalah bahasa yang digunakan oleh anak muda sekarang, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bahasanya yang ringan dan dapat dimengerti oleh teman sepergaulannya. Jadi bahasa gaul

itu menurut saya tidak terpaku sama ejaan bahasa Indonesia yang benar, melainkan bahasa-bahasa yang dibuat oleh anak muda itu sendiri, sehingga gampang untuk digunakan berkomunikasi” (hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2016, pukul 20.32 WITA).

Sejalan dengan penyebaran bahasa gaul yang marak di media cetak dan elektronik, hal serupa juga diungkapkan oleh Indah dan Wiwin yang mengaku awal mula mengetahui bahasa gaul dari media televisi sebagai berikut:

Indah:

“Dulukan masih ya zaman-zaman katrolah, zaman-zaman dulu tidak ada TV. Perkembangan zaman juga belum pesat jadi belum terlalu tau bahasa gaul tapi sekarangkan kebanyakan televisinya pakai bahasa gaul, jadi itu yang orang banyak ikut. Gara-gara nonton TV dan gara-gara media” (hasil wawancara tanggal 14 Juni 2016, Pukul 12.30 WITA).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwasanya bahasa gaul bukan hanya muncul dari media elektronik dan media cetak saja, melainkan dapat diperoleh juga dari lingkungan tempat kita bergaul. Hal ini membuktikan bahwa media penyebaran bahasa khususnya bahasa gaul sudah semakin luas sehingga dapat diakses dari manapun. Bahasa atau istilah yang diungkapkan oleh Wiwin dari hasil wawancara diatas adalah salah satu contoh dari beberapa bahasa gaul yang di populerkan oleh artis fenomenal Syahrini dan contoh bahasa-bahasa gaul yang diungkapkan oleh Afit adalah bahasa gaul yang biasanya digunakan oleh kaum muda di Kota Palu. Kebiasaan-kebiasaan kaum mudadalam hal ini Mahasiswa Sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako, yang suka mengadopsi bahasa-bahasa gaul dari media televisi, film, media sosial ataupun media lainnya dan kemudian diaplikasikan dalam pergaulan dengan bentuk percakapan sehari-hari. Ini sama halnya dengan ungkapan dari Wiwin dan Indah yaitu:

Wiwin:

“Iya sama. Saya sependapat dengan Indah kalau sehari-hari saya sering berbahasa

seperti itu. Kalau kita bicara, tidak ada berfikir-fikir untuk bakasi keluar, spontan. Biasa jo kelles, biasa ji kelles. Begitu-begitu dan” (hasil wawancara tanggal 14 Juni 2016, Pukul 12.30 WITA).

Setiap melakukan sesuatu pasti didasari dengan motivasi. Kata motivasi merujuk pada alasan-alasan manusia yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Dalam menggunakan bahasa gaul misalnya, ketika bercakap-cakapmenjadikan suasana yang akrab dengan penggunaan kata-kata yang sedikit aneh. Banyak alasan yang memotivasi seseorang dalam menggunakan bahasa gaul. Seperti karena sudah terbiasa ataupun agar teman-temannya bisa mengerti dengan apa yang ingin disampaikan, atau bahkan agar terlihat lebih percaya diri, keren dan gaul seperti yang diungkapkan Ryan dan Agus yaitu:

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh Irma terkait motivasinya dalam menggunakan bahasa gaul ialah:

“Kalau yang memotivasi saya untuk menggunakan bahasa gaul itu, untuk beradaptasi dengan teman-teman. Bahasa gaul itu kaya alat begitu dan untuk cepat beradaptasi dengan teman-teman” (hasil wawancara tanggal 16 Juni 2016, Pukul 20.45 WITA).

Maraknya penggunaan bahasa gaul ini menjadikannya suatu hal yang penting dalam konteks pergaulan. Berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa gaul dalam pergaulan di kalangan kaum muda itu seperti hambar dan tidak berwarna, meskipun itu hanya sekedar ikut-ikutan menggunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Irma berikut ini:

Jawaban serupa juga diungkapkan oleh Afit secara lebih mendalam yakni:

“Sangat penting karena dengan bahasa gaul kita lebih bisa memperoleh banyak teman, kita dianggap tidak terlalu apa ya, tidak terlalu formal jadi manusia dan. Artinya, ada sisi humornyadan kita istlilahnya dengan bahasa gaul itu saya yakin teman-teman lebih dekat, lebih akrab berteman

dibanding kalau pakai bahasa-bahasa yang terlalu formalyang terlalu tersusun sesuai bahasa-bahasa indonesia yang benar” (hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2016, Pukul 20.32 WITA).

Demikian juga Afit mengungkapkan bahwa dengan menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi, bisa semakin menyatu dan lebih akrab seperti:

Dari ungkapan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul ini bukan hanya sekedar *trend*, melainkan media untuk meningkatkan suatu hubungan diantara individu ataupun suatu kelompok. Karena dengan menggunakan bahasa gaul, para penggunanya dalam hal ini para informan, bisa lebih dekat, bisa lebih memahami dan tentunya jalinan hubungan akan tetap menyatu.

Bahasa adalah alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam hal ini para informan menggunakan bahasa gaul sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi untuk menyampaikan berbagai macam hal. Selama peneliti melakukan observasi dan bergaul dengan para informan, peneliti melihat bahwa bahasa gaul lebih sering digunakan oleh para informan dalam situasi pembicaraan yang nonformal seperti saat santai, bercanda, curhat-curhatan ataupun dalam mencairkan suasana. Suasana santai dan saat bercanda merupakan *momenty* yang seringkali digunakan oleh para informan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul, dikarenakan didalam suasana-suasana seperti itu dapat menjadikan mereka lebih dekat antara satu dan lainnya. Berdasarkan hasil observasi pula, dapat diketahui bahwa ada informan yang menggunakan bahasa gaul ini tidak berdasarkan pada situasi apapun. Hal ini diperjelas dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Wiwin yakni:

“Iya bercanda juga. Tapi kalau saya tidak pake topik kalau pakai bahasa gaul. Kalau saya mau bicara pakai bahasa gaul, ya saya bicara. Karena sudah biasa dan” (hasil wawancara 22 Juni 2016, Pukul 15.47 WITA).

Berdasarkan ungkapan diatas dapat diketahui juga bahwa penggunaan bahasa gaul dalam

berkomunikasi sehari-hari itu sudah merupakan suatu kebiasaan dari sebagian orang. Jadi, mereka menggunakannya bukan hanya pada saat bercanda saja, tapi juga sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Namun pada dasarnya jawaban dari semua informan terkait dalam situasi atau dalam topik apa saja mereka sering menggunakan bahasa gaul, yaitu pada topik atau suasana bercanda.

Demikian pula dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Afit terkait dengan siapa saja harusnya bahasa gaul itu digunakan ialah:

“Kalau saya menggunakan bahasa gaul itu dengan teman sebaya. Karena dengan teman sebaya itu, ketika saya menggunakan bahasa gaul, mereka juga membalas dengan menggunakan bahasa gaul juga. Artinya connectketika istilahnya saya pakai bahasa gaul dengan mereka, bahasa-bahasa yang ringan, mereka juga balas dengan bahasa yang seperti saya tahu itu. Jadidengan teman sebaya itu lebih cocok kalau pakai bahasa gaul” (hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2016, Pukul 20.32 WITA).

Pada tabel 3 adalah daftar istilah-istilah bahasa gaul yang digunakan oleh para informan.

Dari istilah-istilah bahasa gaul diatas dapat dilihat bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh para informan, bukan hanya berasal dari media elektronik dan media sosial saja, tapi juga berasal dari bahasa-bahasa daerah. Dilihat dari segi penggunaan bahasa gaul yang marak dalam pergaulan di kalangan kaum muda dalam hal ini para informan, memang bahasa-bahasa atau dialek kedaerahan ini sudah membudaya dan menjadi bahasa gaul juga khususnya di kalangan para informan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan, peneliti juga dapat melihat dan mengetahui bagaimana para informan menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi dan bagaimana mereka bersikap pada saat temannya melakukan hal yang sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Afit dan Putri yaitu:

Putri:

Tabel 3 Istilah-istilah Bahasa Gaul yang sering digunakan Mahasiswa Sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako

No	Bahasa Gaul yang digunakan	Makna Kata
1.	Baper	Bawa Perasaan
2.	Galau	Perasaan Kacau
3.	Nabulelu	Jorok
4.	Telanamu	Kurangajar Kau
5.	Biasa Ji Kelles	Biasa Saja
6.	Mana-Mana Ji Kelles	Terserah saja
7.	Ambe Moko	Ambil Saja
8.	Keten	Ketenangan
9.	Woles	Santai
10.	Seterahlah	Terserahlah
11.	Bheb	Panggilan Sayang
12.	Say	Sayang
13.	Lelah Hayati	Capek/Lelah untuk perempuan
14.	Capek Zainuddin	Capek/Lelah untuk laki-laki
15.	Capek Bingits/Sangat	Capek Sekali
16.	Jesi	Jelek Sifat
17.	OTW	Dalam Perjalanan
18.	Canti/Cantip	Cantik
19.	Panasonic Mataram	Panas Matahari
20.	Makarena	Makan
21.	Lapangan Bola	Lapar
22.	Pusing Barbie/Inces	Pusing Saya
23.	Mager	Malas Gerak
24.	Ba Konga	Berbohong
25.	Lebbay	Berlebihan
26.	Katro	Kampungang
27.	Manjilimo Lets Go	Pulang
28.	Kepo/Susupo	Ingin Tahu Urusan Orang
29.	Fuck Lee	Sangat Marah
30.	Binastik	Binatang
31.	Kekinian	Tidak ketinggalan zaman
32.	Jadul	Zaman dulu

“Kalau saya mungkin karena sudah terlalu akrab, jadi biasa saja. Tapi beda lagi kalau dengan orang lain yang baru saya kenal pakai bahasa gaul yang terlalu kasar, seperti bagaimana juga ee, jadi kaya risih juga tapi lantaran sama teman akrab, jadi

kesannya biasa-biasa saja” (hasil wawancara tanggal 14 Juni 2016, Pukul 12.30 WITA).

Ryan:

“Kalau saya, dilihat dari caranya dia men-

gucapkan. Kalau dia serius, saya marah. Tapi kalau dia ba ucapkan senyum-senyum, keren, saya jadinya tidak marah. Saya tanggapi baik-baik karena saya liat dia cuma bercanda. Tapi kalau dia ba bilang anjing dengan nada kasar, itu pasti saya marah tapi kalau biasa-biasa saja nadanya terus senyum-senyum ya saya tidak marahlah” (hasil wawancara tanggal 16 Juni 2016, Pukul 20.45 WITA)

Dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama peneliti ikut bergaul dengan para informan, peneliti melihat bahwa kejadian seperti apa yang diungkapkan oleh Irma itu hanya dijadikan sebagai bahan bercandaan saja. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dan perasaan diantara dua orang atau lebih guna menciptakan persamaan arti yang pada akhirnya akan mampu mempengaruhi serta mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Komunikasi akan efektif jika terciptanya kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat. Maksudnya, ada suatu makna dibalik suatu proses komunikasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Bahasa gaul dalam pergaulan di kalangan para informan merupakan suatu fenomena penciptaan bahasa yang unik dan terus berkembang. Unik karena bahasanya yang khas dan berkembang karena sifatnya yang arbiter (berubah-ubah) sehingga bahasa gaul ini terus menerus digunakan. Awal mula para informan mengetahui bahasa gaul yaitu dari berbagai media baik elektronik maupun media *online* bahkan dari teman sepergaulan mereka. Bahasa gaul yang dulunya merupakan bahasa khusus dalam sebuah komunitas, seiring berkembangnya zaman sudah menjadi bahasa diluar komunitas dan sering digunakan dalam pergaulan di kalangan kaum muda dalam hal ini yakni para informan. Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya berkenaan dengan tradisi fenomenologi yang pertama yaitu pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman sadar, melainkan diekspresikan melalui pengalaman sadar itu sendiri.

Berdasarkan realitasnya, para informan menggunakan bahasa gaul pada saat berkomunikasi dalam situasi atau topik pembicaraan yang

nonformal seperti bercanda, curhat-curhatan atau dalam mencairkan suasana. *Moment* ini dijadikan para informan sebagai cara untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa gaul karena dalam konteks seperti ini dipercaya dapat membuat tanggapan seseorang terhadap suatu makna dari suatu pesan terkesan masuk akal sekalipun maknanya bertentangan dengan arti lazimnya dan tentunya bisa lebih menyatu.

Makna tentang diri diciptakan melalui bahasa dan budaya bersama yang berasal dari interpretasi subjektif individu atas penilaian orang lain yang dianggap penting dan punya hubungan dekat dengan mereka mengenai sikap dan tindakan individu tersebut. Perkembangan diri bergantung pada komunikasi dengan orang lain yang membentuk dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Melalui komunikasi, para informan melakukan pertukaran makna, nilai dan pengalaman dengan menggunakan simbol dan tanda yang terformulasikan dalam sebuah tatanan bahasa. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh orang lain, demikian pula sebaliknya. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka perasaan, pikiran dan maksud dapat diutarakan dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Melalui komunikasi menggunakan bahasa gaul, makna dapat dipahami. Serangkaian proses yang dilakukan oleh para informan dalam menggunakan bahasa gaul dilandasi oleh komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang berlanjut menjadi interaksi yang dilakukan secara tatap muka, akan mudah direspon atau *feedback* oleh sesama pengguna bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul melalui komunikasi antarpribadi dapat memberikan kesamaan makna antara pengirim dan penerimanya. Berdasarkan tujuan komunikasi dalam interaksi simbolis yakni untuk menciptakan makna yang sama, maka untuk mewujudkan itu diperlukan adanya kerjasama dalam memberi pengertian terhadap keinginan atau maksud orang lain yakni dengan melibatkan pikiran dan konsep diri. Hal ini berkaitan dengan teori interaksi simbolis yang di kemukakan oleh Mead ini yakni masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan. Simbol-simbol signifikan adalah isyarat tubuh yang memiliki makna bersama. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip dasar fenomenologi ketiga yaitu

“Bahasa adalah kendaraan makna”. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa bahasa gaul dalam penelitian ini merupakan sebuah kendaraan makna yang digunakan oleh para informan untuk menyampaikan maksud dari suatu pesan.

Penutup

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari deskripsi hasil penelitian ini ialah penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako tidak terpaku pada keefektifan serta kedalaman makna komunikasinya, melainkan hanya ingin bermain dengan bahasa dan kenikmatan dari apa yang dikatakan sehingga hubungan diantara mereka tetap terlihat akrab meskipun biasanya makna dari bahasa gaul yang digunakan berbeda dari arti lazimnya. Para informan berkomunikasi menggunakan bahasa gaul hanya dengan seseorang yang memiliki kedekatan (akrab) dengan mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas dan melihat penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako sebagai sebuah realitas sosial, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa gaul diharapkan tidak merusak tatanan bahasa Indonesia sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) tapi juga dapat memperkaya perbendaharaan kata serta menambah wawasan dan kreatifitas kaum muda untuk menciptakan istilah-istilah baru sebagai bahasa gaultanpa merusak bahasa sebagai alat komunikasi.
2. Gunakan bahasa gaul pada tempatnya, maksudnya sebagai mahasiswa dituntut untuk memiliki cara bicara yang mencerminkan latarbelakang pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi demi untuk kenyamanan bersama.

